



Pusat Studi Pentakosta Indonesia

RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 2, No. 2, October 2022

Available at: pspindonesia.org

MENEMUKAN NUBUATAN MESIANIS DI ERA ANTAR TESTAMENT (SEBUAH PENGENALAN KE DALAM PERJANJIAN LAMA)

Hery Budi Yosef¹

herybudyosef@gmail.com

Abstract

This paper presents some of the messianic thoughts that fall within the Inter-Testament range, especially in the apocryphal books. The author begins with some important terms about the "messiah" that are often used in the Israelite tradition, even in this modern era, of course with a new hermeneutical version of the modern rabbinic version. The discussion is based on a search for sources about the messiah in the Apocryphal books, related to the Messiah contained in additional stories that are also in the additional canon (read: deuterocanonical, and equivalent). It also includes the "Messiah" which describes a strong character contained in the "hero" who is brave and has the spirit to defend his nationalism. And to this day especially after the Temple was torn down, rabbinic speculates about the Messiah, even rebuilding a new qualification (read: worldview) connected with the prophet's sayings throughout the Tanakh. The methodology used by the author is to collect some literature that explains the messiahship in the apocryphal books, along with the meanings implied in the thoughts of the authors of the book. According to Subagyo, qualitative methods in religious contexts, especially those related to texts or scriptures, of course prioritize assessment in the form of comparisons to the object under study. This, of course, refers to interpretation, especially the dynamic assumptions about messiahship in some selected Apocryphal books.

Keywords: Old Testament, Messiah, Prophecy

Abstrak

Paper ini menghadirkan beberapa pemikiran mesianik yang berada di dalam kisaran Antar Testament khususnya pada kitab-kitab apokrif. Penulis mengawalinya dengan beberapa istilah penting tentang "mesias" yang sering digunakan dalam tradisi Israel, bahkan di era modern ini, tentunya dengan hermeneutis yang baru versi para rabinik modern. Pembahasannya berdasarkan penelusuran sumber tentang mesias di kitab-kitab Apokrif, terkait dengan Mesias yang tertuang pada cerita-cerita tambahan yang juga di kanon tambahan (baca: deuterokanonika, dan setaranya). Di dalamnya juga telah hadir

“Mesias” yang menggambarkan sebuah karakter kuat yang terdapat di dalam diri sang “pahlawan” yang berani dan semangat untuk mempertahankan nasionalismenya. Dan hingga sekarang ini khususnya setelah Bait Suci diruntuhkan, para rabinik berspekulasi tentang sosok Mesias, bahkan membangun kembali kualifikasi baru (baca: worldview) yang terhubung dengan ucapan-ucapan nabi di seluruh kitab Tanakh.

Metodologi yang digunakan oleh penulis yakni mengumpulkan beberapa literatur yang menjelaskan tentang kemesiasan dalam kitab-kitab apokrifa, berikut dengan pemaknaan yang tersirat dalam pemikiran penulis kitab tersebut. Menurut Subagyo metode kualitatif dalam konteks keagamaan, khususnya terkait dengan teks atau kekitab, tentunya mengedapankan penilaian berupa perbandingan terhadap obyek yang diteliti. Tentunya disini mengacu kepada penafsiran, khususnya asumsi-asumsi yang dinamis mengenai kemesiasan di beberapa kitab Apokrifa terpilih.

Kata kunci : *Old Testament, Messiah, Prophecy*

¹ Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu aspek Perjanjian Lama yang paling penting adalah pengharapan akan masa depan (*futuris*). Israel sejak awal sudah memiliki semacam harapan akan masa depan, terbukti dengan hadirnya kitab-kitab apokaliptik. Harapan itu tertumpu kepada “yang diurapi” (*Mesias*). Progresivitas mesianis dapat kita telusuri mulai dari Pentateukh, dalam kitab-kitab Sejarah, kitab-kitab Puisi, kitab Nabi-nabi pra pembuangan, kitab Nabi-nabi masa pembuangan, hingga kitab Nabi sesudah pembuangan. Progresivitas ini bagi Kaiser adalah dikatakan sebagai sejarah keselamatan, artinya ada kesinambungan pengharapan keselamatan bangsa Israel dari waktu ke waktu.¹ Namun setelah pembuangan, dan kembalinya bangsa Israel ke asalnya, hingga kanon PL terbentuk di Yamnia, pemikiran terhadap kemesiasan mulai bergeser, dan jauh dari kredo awal.

Mengeni Mesias, untuk kalangan Yahudi sering kali sebutan ini ditujukan kepada seorang tokoh yang diharapkan akan datang sebagai wakil Allah untuk membebaskan dan menyelamatkan mereka. Tetapi bagi orang Krsiten Mesias ditujukan kepada Yesus Kristus.² Jika kita mempercayai bahwa Alkitab (PL dan PB) merupakan satu kesatuan yang utuh maka progresivitas mesianis ini terus berkembang ke dalam Perjanjian Baru. Dan yang menjadi pertanyaan, apakah nubuatan mesianis juga ada dalam masa antara PL dan PB untuk menyambung sejarah keselamatan tersebut dan untuk memenuhi konsisten ini? Mungkin

¹ Kaiser, Jr., Teologi Perjanjian Lama., Malang: Gandum Mas, 2004, hal. 62-63.

² Prof. Aritonang & Prof. Kristiyanto, Kamus Gereja & Teologi Kristen., Jakarta: BPK GM, hal. 447

dalam pendekatan teologis sulit bahkan tidak ditemukan, namun dalam konsep kemesiasan yang sudah membias maknanya tentu akan sering ditemukan di seluruh tulisan Antar Testament tersebut.

Pertanyaan ini dapat dijawab oleh Baker seorang ahli PL yang pernah melayani di Indonesia. Baker mengatakan bahwa di akhir Perjanjian Lama, apokaliptik mulai menggantikan peranan nubuat. Hal ini mula-mula dapat dilihat dalam Yesaya 24-27 dan 56-66, di Kitab Daniel, kitab Yoel, dan Zakaria 9-14; dan juga banyak kitab apokaliptik ditulis selama zaman antara PL dan PB. Dan lebih lanjut lagi Baker pun mendukung pendapat para ahli PL lainnya, yaitu kitab apokaliptik ini mempunyai dua ciri eskatologis yaitu istilah tokoh dari “Anak Manusia” (Dan. 7) dan gambaran tentang kebangkitan orang mati (Yes. 26:19 dan 12) keduanya menjadi begitu penting dalam pemikiran Yahudi dan Kristen di kemudian hari.³

Walaupun kitab Daniel dan Yesaya 24-27, juga pasal 56-66, serta Zakharia 9-11 bersifat apokaliptik namun tulisan-tulisan ini bukan dihasilkan pada masa antara. Jadi dari manakah kita menemukan sumber tentang nubuatan mesianis pada zaman antara ini? Abineno menuliskan bahwa dalam buku-buku Yahudi yang ditulis masa antara PL dan PB terdapat penjelasan tentang Mesias. Ada yang menggambarkannya sebagai tokoh futuris, yang akan memerintah dengan adil dan sejahtera. Bahkan ada pula yang menggambarkan pemerintahannya sebagai pemerintahan yang kekal. Tetapi satu hal penting yang perlu dicatat disini ialah bahwa Mesias yang diharapkan dalam buku-buku itu adalah seorang manusia, sekalipun kadang-kadang digambarkan juga sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat ilahi.⁴ Terkait dengan itu ada kemungkinan pun hadir di kitab-kitab apokrifa, misalkan seorang arkeolog yang rutin mengadakan penggalian di sekitar Yesus hidup atau era dan zaman Alkitab yang menyatakan bahwa pada masanya itu banyak orang Israel menaruh hati sepenuhnya terhadap Mesianik. Khususnya mereka yang mengacu kepada kitab-kitab suci yang dipegang, dan beranggapan lagi bahwa seorang dari ras mereka yang akan memimpin dunia di masa itu.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metodologi yang digunakan oleh penulis yakni mengumpulkan beberapa literatur yang menjelaskan tentang kemesiasan

³ Baker, Dr. David L., Satu Alkitab Dua Perjanjian., Jakarta: BPK GM, hal 25

⁴ Abineno, Ch., Yesus Sang Mesias dan Sang Anak.. Jakarta: BPK GM, 1984, hal. 12

⁵ Evans, Craig A., The Dead Sea Scrolls an Jesus.. Acadia Divinity Collage (kalangan kampus tersendiri), hal. 2

dalam kitab-kitab apokrifa, berikut dengan pemaknaan yang tersirat dalam pemikiran penulis kitab tersebut. Menurut Subagyo metode kualitatif dalam konteks keagamaan, khususnya terkait dengan teks atau kekitabannya, tentunya mengedapankan penilaian berupa perbandingan terhadap obyek yang diteliti. Tentunya disini mengacu kepada penafsiran, khususnya asumsi-asumsi yang dinamis mengenai kemesiasan di beberapa kitab Apokrifa terpilih..

HASIL DAN PEMBAHASAN

APOKRIFA DAN PSEUDOEPIGRAFA

Sebelum kita membahas lebih jauh lagi tentang kemesiasan di kitab apokrifa yang memuat gambaran tentang Mesias, ada baiknya kita mengenal tulisan-tulisan tersebut secara garis besar menurut Bloommendaal.

Kitab-kitab Apokrifa

Sesungguhnya Kitab Apokrifa hanya terdapat dalam beberapa naskah PL, khususnya di dalam terjemahan Yunani (*Septuaginta*). Itu berarti bahwa PL Yunani adalah lebih besar dari PL Ibrani. Pada umumnya Gereja Katolik Roma mengikuti kanon Yunani, sedangkan Gereja-Gereja Protestan mengikuti Kanon Ibrani. Jadi kitab-kitab Apokrifa adalah kitab-kitab yang tidak diakui sepenuhnya oleh Gereja-Gereja Protestan sebagai kanonik.⁶

1. III Ezra

Kitab III Ezra atau yang disebut juga Ezra III berisikan beberapa kutipan dari II Tawarikh, Ezra dan Nehemia di dalam bahasa Yunani. Dan diantaranya ada suatu cerita mengenai perlombaan antara tiga orang pembantu raja Darius dari Persia. Mereka harus menjawab suatu soal: Siapakah yang paling kuat? Pembantu yang pertama menjawab bahwa anggurlah yang paling kuat. Menurut pembantu yang kedua rajalah yang paling kuat. Dan menurut yang ketiga, perempuan dan kebenaranlah yang paling kuat. Orang yang ketiga itu adalah Zerubabel dan dialah mendapat hadiah kemenangan dari raja Darius. Kemudian Zerubabel diutus oleh raja Darius ke Yerusalem untuk memperbaharui kota tersebut. Maksud kitab ini ialah untuk memberi informasi mengenai pembaharuan Bait Allah dan untuk menghormati dan memuji Zerubabel. Kemungkinan kitab ini berasal dari abad kedua SM. Menurut Wisnomo, terdapat Ezra V, namun di bagian ini tidak teruraikan unsur kemesiasannya. Namun di Ezra IV, unsur kepemimpinan sosok “kemesiasan” hadir yaitu sebagai pemimpin

⁶ Bloommendaal, Dr. J., Pengantar kepada PL., Jakarta: BPK GM, 1983, hal. 12

yang melakukan perlawanan terhadap upaya yang menghalangi keinginan kuat untuk membangun kembali identitas baru yang sudah lama terhilang.⁷

2. I Makabe

Kitab ini menceritakan mengenai revolusi kaum Makkabe melawan Antiokhus IV dari Seleukia dan pembaharuan-kembali negeri Yahudi. Kitab ini mempunyai nilai historis yang besar dari kira-kira tahun 100 SM. Menurut kitab ini nama Simon menjadi viral dan berpengaruh setelah dirinya sanggup melepaskan negerinya dari tekanan penjajah. Hal ini Nampak dari upayanya dalam melobi ke lawannya perihal pembebasan pajak.⁸ Peristiwa penting ini menjadi sejarah kuat bagi Israel sehingga konsep mesianik terlihat jelas, bahkan menjadi tradisi doktrinal turun menurun.

3. II Makabe

Lanjutan dari Makabe pertama, dalam kitab ini dititikberatkan tanda-tanda ajaib pada masa Antiokhus IV. Bagian yang kedua berisi sejarah mengenai Yudas Makkabe yang dominan di kitab ini, atau pahlawan Israel saat itu, selain Simon Makkabe. Kitab ini ditulis oleh Yason dari Kirene (menurut ahli dugaan saja), dan ditulis sesudah yang pertama dari kitab Makabe. Terkait dengan unsur kemesiasan dalam kitab ini ditarik dari upaya pemimpin Israel (baca: kepahlawanannya) dapat dikatakan sebagai kehadiran Mesias, baik datangnya dari politis dalam upaya pembebasan dari penjajah, maupun dengan maksud keimanan lainnya. Joel B Green pernah membuat sebuah tinjauan terhadap pendekatan para penafsir terkait dengan nubuatan, salah satunya beliau menyinggung tentang prinsip penafsiran higher criticism.⁹ Penafsiran ini seringkali menimbulkan praanggapan-praanggapan yang berpotensi bergeser dari maksud awal yang dikaji, namun karena mengedepankan studi-studi kesejarahan, apalagi menempatkan konsep mesianik di tengah-tengah sejarah Israel maka konsep tentang mesianik hadir dengan adanya sosok yang hadi bak pahlawan dan sanggup meyingkirkan lawan-lawannya (baca: berangkat dari sikap nasionalismenya). Lihat kisah pahlawan Eleazar Makabeus di kitab ini (2 Makabe 6-7).

4. III Makabe

Hampir semua ahli sepakat bahwa kitab ini tidak terkait dengan atau berhubungan dengan I dan II Makabe. Lainnya juga terdapat penganiayaan yang dialami oleh bangsa Yahudi dari persekusi penguasa di era itu. Kitab ini juga berisi beberapa “legenda” yang menceritakan

⁷ Prof. Wahono, Wismoody., *Di Sini Kutemukan.*, Jakarta: BPK GM, 1993, hal. 259. kemungkinan menjadi titik tolak dalam pemikiran tentang konsep mesianik yang sekalipun bagi banyak kalangan ahli PL menolaknya.

⁸ Prof. Jagersma, H., *Dari Alexander Agung sampai Bar kokhba.*, Jakarta: BPK GM, 2001, hal. 110.

⁹ Green, Joel B., *Memahami Nubuatan.*, Jakarta: PPA, 2005, hal. 15.

bagaimana Allah menyelamatkan bangsaNya, yang dikacaukan oleh Ptolomeus IV dari Mesir. Dengan demikian tidak berhubungan dengan perjuangan dinasti Makabeus. Barangkali kitab ini ditulis pada abad pertama SM oleh orang Yahudi Mesir. Sedangkan untuk kitab Makabe IV yang jarang sekali menjadi sorotan namun ada saja saraja yang mencoba menelusurinya. Bagian kitab makabe IV ini hanya berisikan sebuah pemikiran yang sudah tercampur antara Judaisme dan pengaruh Platonism(baca: Stoicism, atau kelompok Stoa, dan Epikuros). Menurut David F Hinson, kelompok ini yang dimaksudkan dalam Makabe IV bahwa orang Israel saat itu menerima ekbudayaan Yunani sambil berusaha membebaskan diri dari Yudaisme, atau menerima sebanyak mungkin namun masih mempertahankan kesetiaan kepada Tuhan.¹⁰ Berdasarkan uraian Hinson dan para ahli lainnya terkait kemesiasan pasca kitab III dan IV Makabe bahwa orang Yahudi semakin berpikir bahwa mereka tidak yakin akan usaha-usaha manusia untuk mewujudkan pemerintahan Allah itu di dalam dunia ini.¹¹

5. Kitab Tobit

Kitab ini berisikan cerita mengenai seorang saleh yang bernama Tobit, dia buta dan miskin. Dengan pertolongan anaknya, Tobia, dan malaikat Rafael ia mendapat kembali uangnya yang dulu dipinjam oleh seorang laki-laki di dalam kota asing. Tobit disembuhkan dari kebutaannya. Pada perjalanannya, Tobia kawin dengan seorang perempuan bernama Sara dan yang sudah kehilangan tujuh suami yang dibunuh pada malam pengantin oleh setan jahat yang bernama Asmodeus. Atas nasehat Rafael, Tobia mengusir setan jahat itu. Di dalam fasal-fasal yang terakhir Tobit menubuatkan keruntuhan dan pembangunan kembali Yerusalem serta keruntuhan Mesir. Barangkali kitab ini ditulis pada abad kedua SM di dalam bahasa Yunani.

6. Kitab Yudit

Kitab Yudit barangkali berasal dari zaman Makabe. Ada seorang perempuan yang saleh bernama Yudit yang menyelamatkan kota Betulia. Dia pergi ke kemah panglima perang Asyur yang bernama Holofermes. Dia berpesta dengan panglima tersebut sampai panglima itu mabuk dan ia memakai kesempatan itu untuk memenggal kepala panglima. Kitab ini mencampurkan beberapa peristiwa historis dan romantis. Dalam pemikiran Barnabas Ludji, pemikiran mesianik tidak melulu dinilai sebuah perlawanan terhadap penjajahan dari

¹⁰ Hanson, David F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab.*, Jakarta: BPK GM, 1996, hal. 252-253.

¹¹ Ibid, hal. 254. Terdapat tiga poin penting dari pemikiran Hanson yang menurut penulis adalah konsep Kemesiasan judaisme yang hingga sekarang ini menjadi “ambigu” karena ditentukan secara random.

penguasa terhadap Israel, bisa juga mesias itu mengacu ke perubahan, atau menyangkut dengan sosial budaya yang tidak lagi beretika.¹² Dengan demikian apa yang dialami bangsa Israel khususnya dalam kitab ini, pengharapan mesias bertolak dari perubahan situasi religius bangsa, tatanan hidupnya, dan juga masalah moral.

7. Doa Manasye

Doa ini ditulis berdasarkan II Taw. 33:12-19 atau di II Raja-raja 21:1-18. Di dalam alkitab disebutkan bahwa Raja Manasye ditawan oleh orang Asyur (II Taw 33:11-13) sebagai orang tahanan, dan di dalamnya ia berdoa memohon belas kasihan, Alkitab menuliskan “melunakkan hati Tuhan, dan merendahkan diri dihadapan Tuhan” (ay. 12). Di ayat seterusnya dikatakan bahwa Manasye menjauhkan allah-allah asing, dan menegaskan kembali mezbah Tuhan (ay. 13-14). Di bagian penting lainnya terdapat penekanan pada ayat 19 yaitu semua peristiwa Manasye dalam hidupnya tercatat atau tertulis dalam riwayat para pelihat. Bagi orang Israel di era itu, konsep Raja-raja Israel khususnya Manasye yang tergolong unsur mesianiknya, apa lagi yang terkait dengan Kerajaan Selatan atau Yehuda. Dan yang mengenai doa Manasye hingga sekarang menjadi perhatian penting bagi komunitas Yahudi yang menerima peristiwa ini sebagai yang sakral dari urutan ceritanya, yaitu “doa memohon belas kasihan”, bahkan dijadikan liturgi dalam ibadah rutin di gereja-gereja Episkopal Amerika Serikat.¹³

8. Tambahan-tambahan pada kitab Daniel

Naskah-naskah Yunani berisikan beberapa cerita yang tidak terdapat dalam naskah-naskah Ibrani, yaitu doa Azarya, lagu atau nyanyian ketiga pemuda, teman-teman Daniel dalam perapian yang disiapkan raja Babel.¹⁴ Cerita mengenai Susana (seorang perempuan yang dipersalahkan berzinah oleh dua orang tua-tua; hal itu tidak benar dan ia diselamatkan oleh Daniel). Dan cerita mengenai Bel dan Naga, Daniel telah membuktikan kepada raja bahwa makan kurban tidak dimakan oleh berhala, tetapi oleh Imam-imam; karena itu raja membunuh imam-imam dan merusakkan patung bel dan kuilnya. Daniel membunuh Naga Babel, karena itu ia dibuang ke dalam gua singa.

¹² Ludji menyebutnya menurut penafsiran terhadap kajiannya tentang Kerajaan Mesias dalam pendekatan sebelum pembuangan.

¹³ Lihat di Wikipedia terkait dengan Doa Manasye, bagian catatannya; *The Shorter books of The Apocrypha: Tobit, Judith, Rest of Esther, Additions to Daniel and Prayer of Manasseh*. Commentary by W.J Furst and R.J Hammer. Cambridge University Press, 1972.

¹⁴ Harrison, Rolland Kenneth., *Introduction to the OT.*, Michigan, 1969, hal. 1245-1246. Sekalipun disini tidak dikemukakan khusus tentang mesianik, Harrison sepakat dengan penafsiran kuno terhadap mesias yang tidak hanya ditujukan kepada Yesus, melainkan apa saja yang bisa berkembang.

9. Tambahan kitab Ester

Tambahan Kitab Ester terdapat di dalam kitab Ester Yunani: yaitu beberapa cerita dan doa yang membuktikan bahwa kitab Ester adalah kitab yang populer sekali di antara bangsa Yahudi. Barangkali tambahan-tambahan itu berasal dari abad pertama atau kedua Sebelum Masehi. Kitab ini tidak terdapat di dalam kitab Tanakh, dan sorotan kitab ini yakni mimpi Mordekai (Ester 11:2-12, versi Vulgata). Dan tambahan kitab Ester ini dipegang sebagai tradisi karena faktor figur atau ketokohan yang muncul ditengah-tengah ancaman ke bangsa Yahudi.

10. Kitab Barukh

Kitab ini mulai dengan suatu pendahuluan yang menceritakan bagaimana Barukh menulis suatu kitab di Babilon dan membacakan kepada raja Yekhonya dan rakyat. Mereka meminta kepada imam-imam di Yerusalem untuk mendoakan Nebukadnezar dan untuk membacakan kitab ini di dalam Bait Allah. Isi kitab ini terdiri dari beberapa mazmur. Kitab ini mungkin berasal dari abad pertama SM. Kitab ini terdiri dari beberapa kitab Barukh, misalkan Barukh II berisikan apokaliptis yang pernah ditemukan abad keenam masehi menurut para ahli. Dalam kaitan historis tentang Barukh yang adalah sekertaris nabi Yeremia, tentu Barukh memahami nubuatan Yeremia ketika menyuarakan Janji tentang Tunas Daud yang Adil (Yer. 23:1-8). Bagi kitab Barukh sendiri yang dinilai “tersembunyi” oleh kalangan Protestan tentu memiliki dasar teologis, juga pengaruh doktrinal dari Yeremia sebagai nabi kala itu. Dalam tradisi Anglikan, bacaan Barukh 4:21-29 dipandang sebagai nubuat Mesianik, khususnya dalam tradisi Natal, hal ini tercantum dalam di 39 Artikel Gereja Inggris.

11. Surat Yeremia

Surat Yeremia mengambil bagian peristiwa di perikop Yeremia 29 sebagai latar belakangnya, dan sebagai temanya terdapat di Yeremia. 10:16. Menurut ceritanya surat ini dinyatakan sebagai tulisan pribadi yang dikirimkan oleh Yeremia kepada orang-orang Yahudi yang dibawa oleh Nebudkanezar ke Babel. Sejajar dengan kitab Barukh, khususnya di pasal enam. Isi dari surat ini mengandung kewaspadaan terhadap berhala yang mungkin nantinya ketika berada di pembuangan. Menurut Hinson, salah seorang pengumpul penyunting nubuat-nubuat Yeremia telah merasakan bahwa Yeremia telah melihat jauh sebelumnya segala sesuatu yang akan menimpa Yehuda.¹⁵

12. Hikmat Yesus bin Sirakh

¹⁵ Hinson, David F., Sejarah Israel pada Zaman Alkitab. Hal. 191. Yeremia 21:7, 22:5 sebagai bukti peringatan Yeremia kepada Yehuda bahwa Allah akan menyerahkannya “ke dalam tangan raja Babel”.

Kitab ini disebut juga Ecclesiasticus karena sering kali dibacakan di gereja-gereja tua, juga banyak mengandung uraian etis berupa ajaran. Penulis telah menuliskan isi kitab ini pada abad kedua SM. Anak cucunya menterjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Yunani. Hikmatnya tidak begitu universalitas seperti kitab Amsal yang diyakini oleh Yahudi yaitu di Tanakh. Untuk Ibrani modern sosok yang seperti ini sudah dikleim sebagai Mesias, karena sudah melewati kualifikasi kemesiasan. Yesus bin Sirakh berlatar belakang cendikiawan, sarjana, fasih dalam bidang hokum, dan piawai dalam kitab kebijaksanaan, dan sebagainya. Tentunya sifat-sifat mesias di era kekinian sudah mewakili bahkan menembus kemesiasan yang bisa nampak dan muncul dimana dan kapan saja, atau pada situasi politis apa pun.

13. Kitab kebijaksanaan Salomo

Kitab ini dipengaruhi oleh hellenisme. Bagian yang pertama berisi puisi mengenai kesalehan dan kebijakan. Bagian yang kedua mendorong bangsa itu untuk hidup sebagai orang yang saleh atas dasar sejarah bangsa Israel. Kitab ini berasal dari abad pertama sebelum masehi. Hampir semua ahli cenderung setuju bahwa penulisnya dari kalangan terpelajar di tiga abad pertama, tentunya dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Di dalamnya tidak terkandung nubuatan, apalagi nubuatan mesianik, penulis kitab dominan menyoroti kehidupan orang bijak, orang benar, dan hukuman-hukuman terhadap orang fasik. Lebih kurang menyerupai dengan tulis Salomo (baca: Amsal, atau Pengkotbah), namun karena penulis adalah putra Raja di Yerusalem, maka hasil Yamnia (abad pertama tentang keputusan kanon PL) memutuskan sebagai kanon yang diterima.

Mesias Dalam Makabe (uraian tambahan)

Latar Belakang Sejarah

Pada tahun 167 SM Raja Antiokos IV Epifanes dari Siria berencana mencoba membrendel agama Yahudi. Hukum Yahudi dilarang dan kitab-kitab hukum dibakar. Adat-istiadat khusus orang Yahudi seperti surat dilarang dengan sangsi hukuman mati. Dengan demikian dalam pandangan orang Yahudi tindakan tersebut menajiskan tempat suci. Dan pada tahun-tahun pertama pemerintahan Antiokos IV, Imam Agung dalam bait Allah di Yerusalem menjadi rebutan. Imam Besar yang sah Onias III digeser oleh saudaranya, Yason (175-172 SM) yang memperoleh jabatan Imam Besar secara curang dengan menjanjikan upeti yang lebih kepada raja Antiokos. Antiokos memberikan izin kepada Yason untuk membangun di Yerusalem sebuah gelanggang olahraga, lambang kebudayaan helenis. Pada tahun 169 SM, pada perjalanan pulang dari peperangan di Mesir, raja Antiokos masuk Yerusalem dan merampok perbendaharaan Bait Allah. Hal ini terulang

berikutnya setelah raja gagal di Mesir. Inilah yang menjadi dasar pemberontakan Makabe. Bait Allah identik dengan Yudaisme, penghinaan terhadap Bait Allah berarti juga penghinaan terhadap bangsa Yahudi.

Garis besar serta susunan kitab I Makabe cukup jelas. Bab pertama menceritakan krisis yang ditimbulkan oleh Antiokos Epifanes dan bagian kedua menggambarkan secara berturut-turut tindakan-tindakan kepahlawanan dari putra-putra Matatias, yaitu Yudas Makabe (3:1-9:21), Yonatan (9:23-12:53) dan Simon (13-15) dan berakhir dengan menyebut cucunya Yohanes Hirkanus (16). Inilah riwayat tentang tiga generasi sebuah dinasti, permulaan wangsa Hasmone.¹⁶

Garis besar I Makabe menyatakan tujuannya, yaitu pengarang ingin menjelaskan bagaimana Allah memakai Yudas dan saudara-saudaranya untuk menghentikan penindasan raja Seleusid. Dalam I Makabe 5:62 mereka diperkenalkan sebagai “orang-orang yang tangannya disertai penyelamatan Israel”. Kaum Makabe diperkenalkan sebagai utusan Allah yang digambarkan menurut pola tradisional para imam, hakim dan raja Israel. Konsep mesianis dalam Makabe ditemukan dalam 1 Makabe 3. Dan I Makabe memandang Yudas Bin Sirakh yang menulis pada awal abad kedua sebelum Masehi melalui pujian terhadap leluhur yang termasyur, antara lain Yosua, “penyelamat agung, orang pilihan Allah” (Sir 46:2-3). Menurut Collins, Yudas adalah Yosua baru, dan banyak cerita tentang dia diwarnai oleh motif-motif peperangan Allah dalam kitab Yosua dan kitab hakim-hakim, bait terakhir dari madah tersebut mengungkapkan lebih jauh dari itu. “Namanya disebut sampai ke ujung bumi, sebab dihimpunkannya orang-orang yang nyaris terbasmi” ini menunjukkan adanya beberapa ciri dari seorang raja mesias. (bdk. Yes. 11:10-11) “maka pada waktu itu taruk dari *pangkal Isai* akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia.¹⁷ Pada waktu itu Allah akan mengangkat pula tanganNya untuk menebus sisa-sisa umatNya...”

Secara keseluruhan, I Makabe bersumber pada keyakinan dan anggapan yang sudah lama dijunjung tinggi dalam PL dan tetap menonjol dalam agama Yahudi dan juga dalam agama Kristen. Allah dikenal sebagai pejuang bangsa yahudi, kemenangan mereka dipandang sebagai tanda kekuasaan Allah. Dalam I Makabe pembebasan dikerjakan melalui keluarga Makabe. I Makabe tidak pernah mempersoalkan pembenaran yang diberikan untuk kekerasan Yudas. Keberhasilannya diterima sebagai tanda Allah bersama

¹⁶ Harun, M. “*Memahami Kitab-kitab makabe*”; Forum Biblika; Edisi No 2, April 1992., Jakarta: LAI

¹⁷ Collins, J.J. *Makabe I dan II*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, hal. 27

dengan dia. Lagi pula ia adalah orang pilihan Allah dalam arti yang khusus. Anggapan ini disoroti dalam I Makabe 5:55-62.

Mesias Dalam Naskah Qumran

Perlawanan orang-orang Yahudi terhadap proses helenisasi berbeda-beda. Ada yang menerima (Imam Yason, Menelaus dan Alkimus adalah tokoh-tokoh besar pada waktu itu). Namun ada juga kelompok Yahudi yang menentang helenisasi. Kelompok ini disebut Hasidim, artinya kelompok 'saleh' yang dengan gigih menentang ke-Yunani-an yang mereka anggap bertentangan dengan iman dan agama Yahudi. Mereka lebih suka mati ketimbang menodai perjanjian suci antara bangsa Israel dan Tuhan Allah. Pada mulanya kelompok Hasidim ini bergabung dengan Makabe dalam upaya pencegahan pencemaran terhadap ajaran Yahudi namun lama kelamaan kaum Hasidim memisahkan diri dari Yudaisme. Dari Hasidim ini kemudian muncul dan berkembang kelompok Farisi yang berusaha menggerakkan spiritualitas kaum awam secara nasional. Kelompok lain muncul dari Hasidim adalah kelompok Esseni dan kelompok Qumran. Kedua kelompok terakhir ini berhubungan satu sama lain. Mereka memisahkan diri dari kelompok ortodoks resmi yang dekat dengan Bait Allah di Yerusalem. Mereka percaya bahwa masa depan bangsa Israel terletak hanya pada orang-orang yang terpilih, yang memisahkan diri dari dunia yang penuh noda dan hiruk-pikuk. Untuk ini mereka memilih kembali ke kehidupan tepencil di Padang Gurun, jauh dari hiruk pikuk dunia ini.¹⁸

Padang gurun yang dimaksud disini adalah Kirbet Qumran yang terletak disebelah barat agak jauh dari laut mati. Orang Esseni menduduki Kirbet Qumran dalam dua periode. Pertama kira-kira seratus lima puluh sampai seratus SM. Periode pada pendudukan kedua berakhir pada tahun 68 SM. Selanjutnya pembahasan ini difokuskan pada orang-orang Esseni yang mengharapkan Mesias dalam persekutuan di Qumran. Naskah-naskah Esseni yang terpenting adalah "Buku Pedoman" yang ditulis sekitar tahun 150-100 SM dan dimaksudkan sebagai buku bagi para pemimpin persekutuan yang ada di Qumran itu "kaidah persekutuan" isinya adalah peraturan-peraturan tata hidup bagi seluruh persekutuan itu pada akhir zaman. "Dokumen Damaskus" buku ini berisikan bimbingan dan peraturan-peraturan yang kadang-kadang berbeda dari peraturan-peraturan yang termuat dalam buku pedoman. "Mazmur Pujian" beberapa ahli berpendapat pengarang buku ini tidak lain adalah "Guru Kebenaran" yang mendirikan mazab Qumran dan beberapa tafsiran dari kitab PL.¹⁹ Jadi dapat diambil

1. ¹⁸ Wahono, S.W., *Di sini kutemukan..*, Jakarta: BPK GM, 1987

¹⁹ Tuistra & Hendriks., *Naskah-Naskah Laut Mati..*, Jakarta.: BPK GM, 1978

suatu asumsi bahwa pada mulanya orang Esseni berpegang pada pengajaran PL. Dengan demikian pengharapan Mesianis mula-mula bersumber pada PL karena kehidupannya yang eksklusif, mereka mengembangkan penafsirannya sendiri dalam kelompok Qumran.

Dalam buku pedoman (I QS III, 15-21) dikatakan:

Dari pada Allah yang maha tahu berasal segala sesuatu yang ada dan segala sesuatu akan ada. Sebelum terjadi segala sesuatu yang ada dan akan ada, Allah telah menentukan segala jalan mereka. Dan apabila mereka jadi seperti yang direncanakan, maka mereka memenuhi tugas mereka, menurut rencana kemuliaan-Nya dan tanpa ada perobahan. Dalam tangan-Nya terdapat segala aturan dan Ia memelihara mereka dalam segala kebutuhan mereka. Ia menciptakan untuk memerintah dunia dan menetapkan baginya dua roh untuk berjalan dengan itu sampai saat kunjungan-Nya, yakni roh kebenaran dan roh kejahatan. Yang lahir dari kebenaran berasal dari sumber terang, yang lahir dari kejahatan berasal dari sumber gelap. Semua anak kebenaran dipimpin oleh Pangeran Terang dan berjalan di dalam terang; tetapi anak-anak kejahatan dipimpin oleh malaikat gelap dan berjalan dalam gelap”.²⁰

Naskah ini jelas sudah menunjuk kepada nubuatan mesianis, terutama yang berhubungan dengan pimpinan dari Pangeran Terang. Pangeran Terang ini akan datang pada saat perkunjungan-Nya. Pada saat perkunjungan-Nya bersifat eskatologis, dalam arti menunjuk kepada saat dimana Allah sendiri akan mendirikan pemerintahan-Nya di bumi ini. Eskatologis dalam mazab Esseni di Qumran tidak merupakan sesuatu yang baru. Pandangan ini berakar dari Perjanjian Lama.

Dokumen Damaskus menjelaskan kepada kita bagaimanakah penggambaran mesias bagi orang Esseni:

Iniilah peraturan hidup di perkemahan (bdk. Kel. 29:14). Mereka akan mengikuti peraturan itu pada zaman kejahatan sampai kepada datangnya orang yang diurapi dari pihak harun dan Israel (CD XII, 22-23).

Dalam kutipan diatas, Dokumen Damaskus, dibicarakan mengenai “orang yang diurapi dari pihak Harun dan Israel”. Lalu yang menjadi pertanyaan apakah orang Esseni sedang menantikan satu orang mesias atau dua orang Mesias? Para ahli berpendapat bahwa disini dibicarakan tentang dua orang mesias. Sebab yang dimaksud disini dengan ‘yang diurapi’ adalah mengenai perantara dari Allah dan yang kedatangannya berarti mulainya akhir zaman, dialah penyelamat akhir zaman. Maka dapat disimpulkan bahwa umat di Qumran itu menganggap dirinya sebagai Israel di Padang Gurun dan mengharapkan dua orang mesias, yaitu satu dari pihak Harun dan satu dari pihak Israel.

²⁰ Ibid

Konsep mesianis dari umat Qumran tertuju kepada guru kebenaran atau guru mazab. Hal ini dilihat dalam kutipan CD XIX, 33-XX sebagai berikut:

Demikian halnya dengan semua orang yang memasuki perjanjian baru di daerah Damsyik, tetapi yang kembali dan tidak setia dan menyimpannya dari sumber air hidup. Mereka tidak diperhitungkan masuk persekutuan umat dan dalam buku mereka dicatat, terhitung dari hari dikumpulkannya guru mazab, sampai kedatangannya yang diurapi dari Harun dan Israel.²¹

Dari kutipan ini diberitakan kematian guru kebenaran (terhitung dari hari dikumpulkannya guru mazab; istilah dikumpulkan adalah kependekan dari ungkapan “dikumpulkan kepada bapa-bapa leluhur” berarti mati). Dengan demikian guru kebenaran ini meninggal dunia sebelum kedatangan kedua mesias (Harun dan Israel).

Tetapi dalam nats-nats tertentu disebutkan juga tentang seorang nabi disamping kedua Mesias itu. Dalam CD IV, 2-11 disebutkan:

Dan kaum bangsawan diantara bangsa itu adalah yang datang untuk menggali sumur itu dengan peraturan yang ditetapkan oleh ‘tongkat itu’ supaya mereka berjalan menurut itu selama zaman kejahatan. Dan kecuali itu mereka tidak akan menerima sesuatu sampai kedatangan guru kebenaran pada akhir zaman.²²

Jika guru kebenaran yang pertama telah mati (pendiri Mazab Qumran) maka menurut teks ini mazab Qumran menantikan kembali kedatangan guru kebenaran untuk yang kedua kalinya. Penggunaan kata ‘akhir zaman’ tidak pernah dipakai sebelumnya baik dalam hubungannya dengan guru kebenaran maupun dengan kedatangan kedua mesias itu. Jadi jelaslah disini bahwa istilah ‘pada akhir zaman’ dipergunakan untuk memperlihatkan adanya seorang “Guru Kebenaran” istimewa. Sehingga dalam konsep orang Esseni pengertian guru kebenaran mempunyai aspek histories (pendiri mazab esseni dan telah mati) juga aspek eskatologis, yaitu mengharapkan guru kebenaran yang baru yang kedatangannya terjadi pada akhir zaman.

Konsep Mesianis dalam Persekutuan Qumran

Kehadiran guru kebenaran selalu dikaitkan dengan imam jahat. Kemungkinan yang dimaksudkan Tuistra yaitu imam jahat disamakan dengan Yonatan yang memerintah dari 160-142 SM. Agaknya, pertentangan yang terjadi antara Yonatan dan guru kebenaran terjadi

²¹ Op Cit

²² Ibid

pada tahun-tahun terakhir dari pemerintahan Yonatan. Paling cepat pertentangan ini terjadi sesudah Yonatan mengambil alih jabatan Imam Besar, yakni sesudah tahun 150 SM.²³

Fungsi dan peranan Guru Kebenaran:

- a. Gelar Guru dalam bahasa Ibrani sesuai dengan jabatan/fungsinya sebagai Imam. Dan memang di Israel pengajaran adalah merupakan salah satu tugas imam. Dan menurut kesaksian naskah-naskah Qumran sendiri, Guru kebenaran itu adalah seorang imam.
- b. Guru Kebenaran adalah kepala dan pendiri mazab Qumran, ini terlihat dalam Mazmur Pujian VII:20 dikatakan: “Engkau telah menempatkan aku menjadi bapak untuk anak-anak anugerah”
- c. Guru kebenaran bukanlah seorang murni dan sempurna, tetapi ia dipanggil Allah untuk menjadi pemimpin orang Essena. Dialah guru dan perantara: “Aku memuji Engkau, Tuhan, karena Engkau telah mengaja aku mengenai kebenaranMu yang ajaib (1 QH VII, 26-27). “Sebab Engkau membuka telingaku untuk rahasiaMu yang ajaib (1 QH 1,27).
- d. Di dalam ayat lain disebutkan bahwa Guru kebenaran adalah juru tafsir ”Engkau telah menempatkan aku menjadi tanda...dan penerjemah pengetahuan rahasia-rahasiamu yang ajaib”
- e. Guru kebenaran menganggap dirinya sebagai nabi, ia sadar akan panggilannya: “Aku memuji Engkau ya Tuhan, karena Engkau telah menopang aku dengan kuasaMu, dan Roh KudusMU Engkau curahkan atasku, supaya jangan aku goyah” (I QH VII,6).

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru kebenaran bukan hanya memimpin, guru dan penafsir, melainkan juga sebagai seorang nabi yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk menyatakan segala rahasia dan sebagai perantara kebenaran untuk menjadi patokan buat keselamatan dan kebinasaan. Peranan guru kebenaran dalam persekutuan Qumran yang menganggap diri sebagai Israel yang baru itu dapat dibandingkan dengan Musa yang baru.

KESIMPULAN

Dari hasil seluruh uraian tulisan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan tentang kemesiasan di antar testament yang sebagai berikut;

Pengharapan penggenapan nubuatan mesianis orang yahudi tidak terputus walaupun sudah tidak ada nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan berita keselamatan. Inilah sebuah

²³ Tuistra & Hendriks., *Naskah-Naskah Laut Mati.*, Jakarta.: BPK GM, 1978

pemikiran yang progresivitas tentang pengharapan mesianis yang terus melekat dalam diri orang Yahudi, bahkan hingga saat ini. Dan melalui sumber-sumber yang dapat digali untuk mendapatkan pengetahuan tentang nubuatan Mesias pada masa antara dua perjanjian tersebut, juga berasal dari I Makabe dan uraian naskah-naskah Laut Mati.

Mengenai konsep mesias dalam Makabe yang diwakili oleh Yudas Makabe, mengambil tipologi dari Yosua, karakteristik kepahlawanan Yosua dalam penaklukan Kanaan dinilai tepat untuk Orang Yahudi, dan menganggap Yudas Makabe layak disebut sebagai Yosua yang baru, dan sanggup membawa pembebasan bagi bangsa Yahudi.

Persekutuan Qumran menantikan dua mesias yang akan datang, yaitu Harun dan Israel. Tetapi harapan yang paling besar bagi Persekutuan Qumran teletak kepada guru kebenaran. Guru kebenaran diidentikkan dengan Musa yang baru.

Jadi jelaslah bahwa baik itu kitab I Makabe maupun naskah Laut Mati dapat membuktikan bahwa nubuatan mesias pada masa antara ada dan dianggap tergenapi oleh tokoh yang membebaskan orang Yahudi dari penjajah.

REFERENSI

- Abineno, Ch., Yesus Sang Mesias dan Sang Anak., Jakarta: BPK GM, 1984.
- Aritonang, Jan S., Kristiyanto, Antonius Eddy., Kamus Gereja & Teologi Kristen., Jakarta: BPK GM, 2021
- Baker, David L., Satu Alkitab Dua Perjanjian., Jakarta: BPK GM, 2000
- Blommendaal, J., Pengantar Kepada Perjanjian Lama., Jakarta: BPK GM, 1979
- Collins, J.J. Makabe I dan II., Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Dyrness, William., Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama., Malang: Gandum Mas, 2001
- Evans, Craig A., The Dead Sea Scrolls., US: Acadia Divinity Collage
- Green, Joel B., Memahami Nubuatan., Jakarta: PPA, 2005
- Harrison, Rolland Kenneth., Introduction to The Old Testament., Michigan: Eerdmans, 1969
- Harun, M. “Memahami Kitab-kitab makabe”; Forum Biblika; Edisi No 2, April 1992., Jakarta: LAI
- Hill & Walton; “Survei Perjanjian Lama” 2001; Yayasan Penerbit gandum Mas; Malang.
- Hinson, David F., Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab., Jakarta: BPK GM, 1996
- Jagersma, Prof. Dr.H., Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba., Jakarta: BPK GM, 2001
- Kaiser, W.C., Teologi Perjanjian Lama., Malang: Gandum Mas, 2000
- Ludji, Pdt. Dr. Barnabas., Kerajaan Mesias., Jakarta: STT Jakarta, 1999
- Siahaan, Pdt. Dr. SM., Pengharapan Mesias dalam PL., Jakarta: BPK GM, 2001
- Sihaloho, Hery., “Nubuatan Tentang Mesias dalam Perjanjian Lama Berdasarkan Kitab Sejarah”., Kurios: Jurnal Teologi & PAK., Jakarta: STT Pelita Bangsa, 2018
- Simamora, Serpulus., “Literatur Intertestamental: Kitab-kitab Non-Kanonis”., Forum Biblika: Edisi No 25 – 2010., Jakarta: LAI
- Tuistra & Hendriks., Naskah-Naskah Laut Mati., Jakarta: BPK GM, 1978
- Wahono, S.W., Di sini kutemukan., Jakarta: BPK GM, 1987
- Walvoord J. F., Penggenapan Nubuat Masa Kini-zaman Akhir., Malang: Gandum Mas, 1997